BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009: 9).

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin dalam Trianto (2009: 16) yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

"Learning is usually defined as a change in an indivudual caused by experience. Changes by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of indivuduals that are present at birth (such as refleks and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked"

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahkan antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Dengan demikian, inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu proses pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan,

sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi sebagaimana disebutkan oleh Trianto (2009: 9--10).

Berlakunya kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi yang menjadi roh bagi berlakunya kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) khususnya di lembaga pendidikan formal, menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teaching centered)* beralih berpusat pada murid *(student centered)*; metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Oleh karena itu, perubahan tersebut harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas) (Trianto, 2009: 9--10).

Satu inovasi perubahan paradikma pembelajaran tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model pembelajaran. Inovasi pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori/konsep-konsep pengatahuan melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Oleh karena dalam model pembelajaran ini hasil akhirnya adalah assessment (penilaian) yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.2 Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

(1) rasional teoretik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya;

(2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);

(3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan

(4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai (Kasdi dan Nur dalam Trianto, 2009: 23).

Model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce, dalam Trianto, 2009:22).

Untuk melihat aspek kelayakan validitas suatu model pembelajaran, Khabibah dalam Trianto (2009: 25) mengatakan bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi suatu model pembelajaran yang dikembangkan; sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, untuk melihat dua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu, dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Arends dalam Trianto (2009:25) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh

sebab itu, peneliti mencoba menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw II* dalam pembelajaran menulis puisi.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda *(heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*award*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Sanjaya, 2011:308).

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-maslah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010:56).

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4—6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal bersama dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya. Agar

terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang diajarkan guru dan saling membentu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Konsep tersebut senada dengan pendapat Slavin dalam Trianto, 2010: 61) yang menjelaskan konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Penghargaan kelompok, yang diberikan jika kelompok mencapai kreteria yang ditentukan.
2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3) Kemampuan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

2.3.2 Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2008: 31--37) mengatakan bahwa ada lima unsur model yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam suatu karya bergantung pada usaha setiap anggotanya. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu unsur sebagai akibat langsung dari unsur pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
3) Tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling bersinergi yang menguntungkan semua kelompok.
4) Komunikasi antaranggota, yaitu sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat. Jadi, dapat dikatakan pada prinsip ini adalah melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

2.3.3 Model Kooperatif Tipe *Jigsaw II*

Model kooperatif tipe *jigsaw II* adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dipandang efektif dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Dalam belajar kooperatif tipe *jigsaw II*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, "ahli" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau *assessment* yang lain pada semua topik yang diberikan.

Pada tipe *jigsaw II* ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan (Trianto, 2010:74--75).

2.3.4 Langkah-Langkah Pembelajaran *Jigsaw II*

Menurut Trianto (2010:75--78) langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* II adalah sebagai berikut.

a. Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode *jigsaw* dalam proses belajar

mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam model pembelajaran ini. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep. (Bisa juga pemahaman konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus dibaca di rumah).

b. Pengelompokan

Misalkan dalam kelas ada 20 siswa, yang kita tahu kemampuan matematikanya dan siswa sudah di-ranking (siswa tidak perlu tahu), kita bagi dalam 25% (*ranking* 1--5) kelompok 25% (*ranking* 6--10) kelompok baik, selanjutnya (*ranking* 11--15) kelompok sedang, 25% (*ranking* 16--20) rendah.

Selanjutnya kita akan membaginya menjadi 5 grup (A--E) yang isi tiap-tiap grupnya heterogen dalam kemampuan matematika, berilah indeks 1 untuk siswa dalam kelompok sangat baik, indeks 2 untuk kelompok baik, indeks 3 untuk kelompok sedang dan indeks 4 untuk kelompok rendah. Misalkan (A1 berarti grup A dari kelompok sangat baik, ..., A4 grup A dari kelompok rendah). Tiap grup akan berisi:

Grup A (A1, A2, A3, A4)

Grup B (B1, B2, B3, B4)

Grup C (C1, C2, C3, C4)

Grup D (D1, D2,D3, D4)

Grup E (E1, E2, E3, E4)

c. Pembentukan dan pembinaan kelompok *expert*

Selanjutnya grup itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang akan kita berikan dan dibina supaya menjadi *expert*, berdasarkan indeksnya,

Kelompok 1 (A_1, B_1, C_1, D_1, E_1)

Kelompok 2 (A_2, B_2, C_2, D_2, E_2)

Kelompok 3 (A_3, B_3, C_3, D_3, E_3)

Kelompok 4 (A_4, B_4, C_4, D_4, E_4)

Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke dalam grup sebagai tim ahli *"expert"*.

d. Diskusi (Pemaparan) Kelompok Ahli dalam Grup

Expertist (peserta didik ahli) dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam grup semula. Pada fase ini keenam grup (1--6) memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya pendidik mempersilakan anggota grup untuk mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing, satu persatu.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis puisi, ketika dalam kelompok ahli, siswa dengan dipandu guru berdiskusi penguasaan konsep tentang unsur-unsur pembangun puisi.

e. Tes (Penilaian)

Pada fase ini guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tes ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

f. Pengakuan Kelompok

Penilaian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa dapat

memberikan konstribusi poin maksimum pada kelompoknya dalam sistem skor kelompok. Siswa memperoleh skor untuk kelompoknya didasarkan pada kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

Setelah pelaksanaan kuis, guru memriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka rentang 0 – 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a) Menghitung skor individu

Menurut Slavin (2009:159) untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 point di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 oin

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang stimewa

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

2.4 Model Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*dirrect instruction*) karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut menemukan materi itu. Model ekspositori sama seperti model ceramah. Kedua model ini menjadikan guru sebagai pemberi informasi (Sanjaya, 2010:179).

Beberapa karakteristik metode pembelajaran ekspositori, sebagai berikut.

1) Metode ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini sehingga sering orang mengidentikannya dengan ceramah.

2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran ekspositori, sebagai berikut.

1) Persiapan (*Preparation*)

   Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya:1) memberikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif, 2) mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai, 3) bukalah file dalam otak siswa.

2) Penyajian(*Presentation*)

   Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Hal yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (1) penggunaan

bahasa, (2) intonasi suara, (3) menjaga kontak mata dengan siswa, dan (4) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

3) Korelasi (*Correlation*)

   Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4) Menyimpulkan (*Generalization*)

   Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan.

5) Mengaplikasikan (*Application*)

   Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (1) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Model pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan model ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

1) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

2) Motode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3) Melalui model pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4) Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Selain keunggulan, model pembelajaran ekspositori juga mempunyai kelemahan. Kelemahan model pembelajaran ekspositori sebagai berikut.

1) Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
2) Model ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
3) Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
4) Keberhasilan model pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
5) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

2.5 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap, orang, apalagi menulis dalam konteks akademik. Kenyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa menulis merupakan salah satu faktor esenial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, meskipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit, peneliti berkeyakinan bahwa keterampilan menulis masih dapat dipelajari oleh siswa.

Beberapa pakar mempunyai pendapat berbeda-beda tentang definisi menulis. Menurut seorang pakar menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh sesorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Sedangkan menurut pakar lain, menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Intinya, menulis adalah aktivitas komunikasi dengan menggunakan media tulisan (Nova, 2011: 14).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994: 22).

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu sistem bahasa (Semi, 2007: 14).

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis untuk mencapai tujuan agar terampil dalam menulis dan tulisan tersebut dapat dipahami orang lain adalah latihan dan praktik terus menerus secara teratur dengan penuh kesungguhan. Untuk terampil menulis dengan baik, penulis harus mempunyai keterampilan berbahasa dan keterampilan menulis.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan dari suatu penulisan adalah mengomunikasikan ide, gagasan, dan pemikiran yang ada pada penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa.

2.6 Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, penulis perlu memperhatikan kategori sebagai berikut.

a. Memberitahukan atau mengajar.
b. Meyakinkan atau mendesak.
c. Menghibur atau menyenangkan.
d. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Hipple dalam Tarigan (1994: 25--26) berkaitan dengan menulis mengungkapkan bahwa tujuan menulis sebagai berikut.

a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

   Dalam hal ini penulis tidak mempunyai tujuan sama sekali. Kegiatan menulis dilakukan atas dasar tugas yang diberikan bukan atas dasar kemauan sendiri. Misalnya tugas merangkum, tugas membuat laporan, atau tugas membuat notulen rapat.

b. *Altruistic Purpose* (tujuan alturistik)

Yaitu menulis bertujuan menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pemahaman para pembaca, menghargai perasaan dan penalaran pembaca, dan ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan.

c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informasional Purpose* (tujuan penerangan)

Tulisan bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

e. *Self-expessive* Purpose (tujuan pernyataan diri)

Tulisan bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Penulis mencoba memperkenalkan diri melalui kegiatan pencapaian nilai-nilai artistik (seni).

g. *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Melalui tulisannya, seorang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis mencoba menjelaskan, menjernihkan, dan menjelajahi secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan dirinya agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

Selanjutnya, D'Angelo dalam Tarigan (1994: 23) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang dimaksud adalah:

a. maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkannya akan terjadi pada diri pembaca);
b. pembaca atau pemirsa; (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, dan atau teman sang penulis); dan
c. waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya.

2.7 Manfaat Menulis

Begitu pentingnya menulis sehingga bisa dipastikan hampir seluruh populasi di dunia memerlukan teknik. Seorang pelajar setidaknya membutuhkan hal ini untuk mencatat, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan soal-soal. Mahasiswa membutuhkan hal ini untuk membuat makalah, mengerjakan tugas hingga membuat skripsi. Bahkan ibu rumah tangga pun membutuhkan ini untuk mencatat arus keuangan keluarga. Belum lagi bagi jurnalis dan penulis yang tentu menulis merupakan suatu yang sangat penting.

Selain sebagai alat komunikasi, menulis memiliki kelebihan dan manfaat lain yang tak kalah menguntungkan. Keuntungan ini tak hanya bisa dirasakan oleh orang lain, tapi juga diri sendiri. Banyak pakar yang telah melakukan penelitian mengenai hal ini.

Nova (2011: 26) menjelaskan manfaat yang kita dapat dengan kegiatan menulis, yaitu pertama, menulis merupakan metode melatih diri, dengan menulis kita terlatih untuk berpikir kritis, analisis, sintesis, serta runtut, dan membuat kesimpulan. Kedua, melatih kita berani mengekspresikan diri melalui kata-kata tanpa harus ada partner bicara secara langsung. Ketiga, jika tulisan kita sudah layak dikomersilkan akan mendatangkan keuntungan ekonomis dan mungkin menjadi lahan pekerjaan bagi kita. Tulisan juga bisa digunakan untuk memengaruhi orang lain dan menulis bisa dijadikan terapi.

2.8 Pengertian Puisi

Definisi puisi sulit diberikan. Untuk memahami puisi biasanya diberikan ciri-ciri karakteristik puisi dan unsur-unsur yang membedakan puisi dari karya sastra yang lainnya. Perbedaan pokok antara puisi dengan prosa adalah dalam hal tipografik dan struktur tamatiknya. Tipografi puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Larik-larik itu membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat kita pandang sebagai wacana. Namun demikian, dalam penelitian ini penulis paparkan beberapa pendapat berkenaan dengan defisini puisi sebagai berikut.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Hudson dalam Aminuddin, 2011: 134).

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan sesuatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus (Sugono, 2007: 159).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012: 97).

Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan (Hasanuddin, 2002: 5).

Puisi adalah karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula (Sumardi, 1985: 3).

Puisi bukanlah rangkaian kata-kata elok, bukan rumusan-rumusan penuh kearifan. Puisi adalah persentuhan antara kita dengan dunia luar, antara kita dengan kegaiban yang besar, anatar kita dan kita – sebuah kontak yang dalam kata-kata seorang penyair, “sederhana, seperti nyanyi’ (Muhammad dalam Zaidan, 2009: 26).

Berdasarkan beberapa batasan pengertian tentang puisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif dengan menggunakan bahasa berirama yang indah dan khas untuk mengekspresikan sesuatu.

2.9 Unsur-unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. (Waluyo dalam Kosasih, 2012: 97).

2.9.1 Unsur Fisik

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut.

A. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata kata dalam puisi bersifat konotatif dan dan kata-kata perlambang. Makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lain. Oleh karena itu. Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata tersebut merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

B. Pengimajinasian

Dalam menulis sastra, imajinasi menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki. Yang ditulis dalam karya sastra adalah kenyataan yang telah dibaurkan dengan imajinasi, yaitu daya pikir seseorang dalam membayangkan kejadian atau kenyataan berdasarkan pada pengalamannya sendiri.

Imajinasi adalah daya pikir seseorang dalam membayangkan, maka imajinasi menjadi bagian yang selalu dimiliki oleh orang, hanya yang membedakannya, antara satu orang dengan orang lainnya, adalah kepekaan dan ketajamannya (Kurniawan, 2009: 140--141).

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah:

1) mendengar suara (*imajinasi auditif*)

2) melihat benda-benda (*imajinasi visual*), atau

3) meraba dan menyentuh benda-benda (*imajinasi taktil*).

Berikut adalah contoh pengimajinasian untuk menimbulkan efek-efek tertentu seperti yang disebutkan di atas.

Contoh baris puisi yang menimbulkan imaji visual.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya

Penunggang kuda dan baja mengangkat kaki muka

(Rendra dalam "Balada Terbunuhnya Atmo Karpo")

Imaji taktil dapat kita hayati dalam puisi Chairil Anwar di bawah ini:

Kelam dan angin lalu mempesaing diriku

Menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin

Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d) samapa juga deru angin.

("Yang Terempas dan Yang Putus")

Bait sajak Ramadhan K.H. berikut ini mengungkapkan imaji auditif dan visual.

Seruling di pasir ipis, merdu/ antara gundukan pohon pina

(Priangan si Jelita)

C. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-

olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat merasakan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Sebagai contoh kata yang diperkonkret dapat kita lihat pada puisi "Gadis Peminta-minta." Untuk melukiskan gadis itu benar-benar seorang pengemis gembel, maka penyair menggunakan kata-kata "gadis kecil berkaleng kecil." Untuk melukiskan tempat tidur pengap di bawah jembatan yang hanya dapat untuk menelentangkan tubuh, penyair menulis:"pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok." Untuk memperkonkret dunia pengemis yang penuh kemayan, penyair menulis: *Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan/gembira dari kemayaan riang.*

Untuk memperkonkret kudukaannya, penyair menulis: "bulan di atas itu tak ada yang punya/kotaku hidupnya tak lagi punya tanda." Untuk memperkonkret gambaran tentang martabat gadis itu yang sama tingginya dengan martabat manusia lainnya, penyair menulis: "duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral" (Waluyo, 1987: 81).

D. Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Kiasan yang dimaksud di sini mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan.

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain (Kosasih, 2012: 104).

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja (Warriner dalam Tarigan, 1994:179). Dengan majas karya sastra menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan gambaran angan penyair lebih jelas.

Fungsi penting dari majas ialah bahwa ada dua ranah makna, dua kerangka acuan yang secara logis tak ada atau hampir tak ada kaitannya, dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta makna yang baru, yang tak terduga (Luxemburg, 1991: 94). Secara singkat dapat dikatakan bahwa "gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik* (Keraf, 1984: 113).

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bahasa figuratif atau majas ialah bahasa khas yang digunakan penyair untuk menimbulkan efek tertentu dengan bahasa sesingkat mungkin untuk mengungkapkan makna yang seluas-luasnya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Menurut Sutoto (1989) dalam diktatnya menjelaskan bahwa ragam gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Yang termasuk dalam kelompok gaya bahasa perbandingan, adalah:

a. Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah padan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan

yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa.*

Contoh:

seperti air dengan minyak

seperti air di daun keladi

b. Metafora

Metafora adalah perbandingan implisit – jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* – di antara dua hal yang berbeda (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Sutoto, 1976 : 648).

Contoh:

Nani jinak-jinak merpati

Ali mata keranjang

c. Personifikasi

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak, misalnya: *angin yang meraung, cinta itu buta.*

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa *depersonifikasi* atau *pembendaan* adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau *penginsanan*. Biasanya secara eksplisit terdapat kata *kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata), seandainya, andaikan.*

Contoh:

Kalau *dikau samudra, daku bahtera.*

e. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia, misalnya *ragam cerita kancil*.

f. Antitesis

Secara kalamiah *antitesis* berarti 'lawan yang tepat' atau 'pertentangan yang benar-benar' (Poerwadarminta dalam Sutoto; 1976 : 52). *Antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung cirri-ciri semantic yang bertentangan) (Ducrot dan Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277).

Misalnya : Dir *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.

g. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti *menurut sepanjang adat, saling tolong-menolong*). (Poerwadarminta dalam Sutoto, 1976 : 761).

Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 1985 : 133).

Suatu acuan kita sebut tautology kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari (sebuah) kata yang lain.

Contoh:

Kami tiba di rumah *pukul 4.00 subuh.*

Orang yang *meninggal itu menutup mata buat selama-lamanya.*

h. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan *pleonasme*. Kedua-duanya mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa *perifresis*, kata-kata yang berlebihan itu prinsipnya *dapat diganti dengan sebuah kata saja*. (Keraf dalam Sutoto, 1975 : 134).

Contoh:

Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di jurusan Bahasa Indonesia FBPS-IKIP Bandung. (=*lulus atau berhasil*)

i. Antisipasi atau Prolepsis

Dalam berbicara atau menulis, adakalanya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, dalam memerikan peristiwa perampokan atau pun pemeriksaan terhadap seorang wanita, sebelum tiba pada peristiwa perampokan itu, maka sang pembicara atau sang penulis sudah mempergunakan kata-kata wanita yang malang itu. Sebenarnya kemalangan itu terjadi kemudian. Gaya bahasa yang seperti ini kita sebut antisipasi atau prolepsis.

j. Koreksi atau Epanortosis

Dalam berbicara atau menulis, adakalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa yang

seperti ini biasa disebut koreksio atau epanortosis. Dengan perkataan lain: koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tatty, eh bukan, Neng Terry.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlah, ukurannya atau sifatnya - dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi yang memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, atau kalimat (Tarigan dalam Sutoto, 1984 : 14, Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 186).

Dengan kata lain "hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya" (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Contoh:

kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti *kelaparan*

b. Litotes

Litotes adalah majas yang pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan dalam Sutoto, 1984 : 144; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 187).

Contoh:

Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.

Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.

c. Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

(a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya
(b) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan
(c) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasi sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. *Ironi ringan* merupakan suatu bentuk *humor* tetapi ironi berat atau *ironi keras* biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme atau satire*, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan dalam Sutoto, 1984 : 144; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 189).

Contoh:

Aduh, bersihnya kamar ini, punting rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

d. Oksimoron

Oksimoron adalah jenis gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan *sintaksis* – baik *koordinasi* maupun *determinasi* – antara dua antonim (Ducrot and Todorov Sutoto, 1981 : 278). Atau dengan perkataan lain: *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf dalam Sutoto; 1985 : 136).

Contoh:

Olah raga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya.*

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai buat *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya.*

e. Paronomasia

Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Ducrot and Todorov dalam Sutoto, 1981 : 278; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 190).

Istilah *paronomasia* ini sering juga disamakan dengan *pun* yang mengandung makna yang sama (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 145).

Contoh:

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung*

hatimu.

Di samping menyukai *susunan* indah, saya pun mendambakan

susunan indah.

f. Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot and Todorov dalam Sutoto, 1981 : 278; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 191).

Contoh:

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*.

g. Zeugma dan Silipsis

Zeugma dan s*ilipsis* adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Walaupun begitu terdapat perbedaan antara *zeugma* dengan *silipsis.*

Contoh:

Anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah.

Paman saya nyata sekali bersifat *sosial* dan *egois*.

h. Satire

Dalam sastra atau kartun, pada panggung atau layar putih, *satire* merupakan penggunaan humor secara luas, parodi atau ironi untuk menertawakan sesuatu masalah. Lebih berbobot daripada sekedar ejekan, *satire* berisi kritik moral atau politik.

Satire merupakan sejenis bentuk argument yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.

Satire (bahasa Perancia) adalah sanjak atau karangan yang berupa kritik yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterang-terangan) (Mulia & Hidding (red) dalam Sutoto, 195.?.1218).

Contoh:

Cerita Kosong

untuk gembong-gembong

tukang bicara

jemur aku dengan bicaramu

“kemakmuranmu

keadilan

kebahagiaan”

….

i. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lau saja (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 144).

Contoh:

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh setiap ada jejaka yang meminang ia sedikit jual mahal.

j. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa *antifrasis* akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaiknya.

Bila diketahui bahwa yang hadir adalah *seorang yang kurus*, lalu dikatakan bahwa *si gendut telah hadir* maka jelas gaya bahasa tersebut adalah *antifrasis.* Kalau tidak diketahui secara pasti, maka gaya bahasa itu disebut saja *ironi.*

Contoh:

Mari kita sambut kedatangan ***sang Raja*** (maksudnya si Jongos)

Memang engkau ***orang pintar***!

k. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan bagaimanapun selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 136).

Contoh:

Aku kesepian di tengah keramaian.

Teman akrab ada kalanya musuh sejati.

l. Klimaks

Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks (Shadily {pem. red. Um} dalam Sutoto, 1982 : 1795).

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 124).

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di muka kelas haruslah mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

m. Antiklimaks

Antiklimaks kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, *antiklimaks* merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Antiklimaks dapat digunakan sebagai suatu istilah umum untuk *dekrementum, katabasis, dan betos. Dekrementum* adalah semacam antiklimaks yang berujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu yang penting.

Contoh:

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumpahan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.

Katabasis adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting. Katabasis adalah kebalikan gaya bahasa *anabasis.*

Contoh:

Penataran P4 diberikan kepada para dosen Perguruan Tinggi, para guru SMTA, SMTP, SD, dan TK.

Betos adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengandung penukikan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting.

Contoh:

Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperkuda oleh istrimu dalam segala hal.

n. Apostrof

Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazim digunakan oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir.

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

o. Anastrof atau Inversi

Anastrof atau *inversi* adalah sejenis gaya bahasa yang retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 130).

Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan pemutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Ducrot & Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277). Dengan perkataan perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

Contoh:
Merantaulah ke negeri seberang tanpa meninggalkan pesan apa-apa.
Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya.

p. Apofasis atau Preterisio

Adakalanya, kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut; berpura-pura menyembunyikan atau merahsiakan sesuatu, tetapi sebetulnya justru memamerkannya. Maklumlah,"hidup adalah drama', kata pameo.

Gaya bahasa yang dipergunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut *apofasis* atau *pretesio.*

Contoh:

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

q. Histeron Proteron

Hiperbaton atau *histeron proteron* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 133).

Contoh :

Pidato yang berapi-api punkeluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.
Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan yang tinggi di kantor ini.

r. Hipalase

Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (ef. Keraf dalam Sutoto, 1985 : 142).

Contoh:

Kami tetap menagih bekas mertuamu uang pinjaman kepada pakcikmu. (maksudnya : Kami tetap menagih uang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu).

Aku akan menaiki sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).

Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah. (yang gelisah adalah ia, bukan bangku).

s. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* adalah *ironi* yang lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh:

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketenteraman di daerah ini akan ludes bersamamu!

t. Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Sutoto, 1976 : 874).

Contoh:

Mulutmu harimaumu.
Cara dudukmu menghina kami.

3) Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama cirri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksud kan ciptaan atau pembuatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Contoh:

Para siswa di kelas kami senang sekali membaca *S.T. Alisyahbana.*

b. Sinekdoke

Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale {et al} dalam Sutoto, 1971 : 236).

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.
Pasanglah telinga baik-baik menghadapi masalah ini!

c. Alusi

Alusi atau kiasan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama

yang dimiliki oleh pengarang atau pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacauan itu (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3).

Contoh:

Saya ngeri membayangkan kembali *peristiwa Westerling* di Sulawesi Selatan.

d. Eufimisme

Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Moeliono dalam Sutoto, 1984 : 3 – 4).

Contoh:

Tunaaksara	*pengganti*	*buta huruf*
Tunabusana	*pengganti*	*telanjang*

e. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

Hercules	menyatakan	kekuatan
Dewi Sri	menyatakan	kesuburan

f. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh:
Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong matahari bersinar menerangi alam.

g. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri. Dengan perkataan lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

h. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Gaya bahasa *erotesis* ini biasa juga disebut sebagai *pertanyaan retoris*; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (ef. Keraf dalam Sutoto, 1985 : 134).

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada guru?

i. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraflam Sutoto d, 1985 : 126).

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini.

j. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain: *elipsis* adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot & Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 195).

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu lalu. (*penghilangan predikat : pergi, berangkat*)

k. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot & Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 197).

Contoh:

"Kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*,dan *tahan-uji* menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan …"

l. Asindenton

Asindenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau kalau yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Contoh:

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

m. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari *asindenton*. Dalam *polisindenton* beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

Istri yang menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan papaya di pekarangan rumah kami.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau *repetisi* adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan *bunyi, suku kata, kata atau frase* ataupun *bagian kalimat* yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Yang termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa *perulangan* atau *repetisi* adalah sebagai berikut.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 197).

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya diergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 130).

Contoh:
Dara ***d***amba ***d***aku
Datang ***d***ari ***d***anau

b. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama.

Contoh:

M*u*ka m*u*da m*u*dah m*u*ram
T*i*ada s*i*aga t*i*ada b*i*sa
J*a*ga h*a*rga t*a*han r*a*ga

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. (Ducrot & Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277; Tarigan dalam Sutoto, 1985 : 198).

Contoh:
Buah bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hampir-hampir kelihatan.

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot & Todorov dalam Sutoto, 1981 : 277).

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justri merasa dirinya *kaya*.

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat*, *bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni olah Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

f. Tautotes

Tautotes dalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulangdalam sebuah konstruksi (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 127).

Contoh:

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda satu.

g. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh:
Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?
Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?

h. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*
Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*

i. Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf dalam Sutoto, 1985 : 128).

Contoh:

Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakana *biarlah*
kau katakana aku wanita mesum. Aku katakana *biarlah*
kau katakana aku sampah masyarakat. Aku katakana *biarlah*

j. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa

Para dokter harus *meningkatkan kesehatan* masyarakat

k. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh:

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya*

Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek *kami*

l. Anadipiosis

Anadipiosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

dalam raga ada darah
dalam darah ada tenaga
dalam tenaga ada daya
dalam daya ada segala

E. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya lebih kuat. Sedangkan ritma adalah pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi (Kosasih, 2012: 104). Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas (Waluyo, 1987: 90).

1. *Onomatope*

   Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Efek yang dihasilkan akibat onomatope akan kuat terutama jika puisi tersebut dioralkan (dibaca secara keras).

2. Bentuk intern pola bunyi

   Menurut Boulton dalam Waluyo, 1987: 92) yang dimaksud bentuk internal ini, adalah: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya.

3. Pengulangan kata/ungkapan

   Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun mungkin kata-kata atau ungkapan. Boulton dan Waluyo (1987: 93) menyatakan, bahwa pengulangan bunyi/kata/frasa memberikan intelektual dan efek magis yang murni.

F. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. Secara harafiah tipografi berarti seni mencetak dengan mendesain khusus, susunan atau rupa (penampilan) barang cetak. Berbicara tentang tipografi berarti berbicara tentang unsur visual puisi. Sekalipun tipografi merupakan unsur visual puisi namun unsur ini mempunyai peranan cukup penting karena dapat membantu pembaca memahami makna atau situasi yang tergambar dalam puisi (Badrun dalam Nurhasmi, 2012: 23).

Sebagai contoh tipografi Sutardji yang menghasilkan banyak lubang-lubang jarak di bawah ini, mengungkapkan kegelisahan dan ketidakmenentuan pikiran dan perasaan penyair (Waluyo, 1987: 100).

Hyang?

yang
mana ke
atau
dari
mana
meski
pun
lalu se
bab
anatara
Kau
dan
aku

(0)

2.9.2 Unsur Batin

I.A. Richards dalam Waluyo (1987: 106) menyebut makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya (Kosasih, 2012: 105). Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Jadi tema menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi.

Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut.

1) Tema ketuhanan

   Tema ketuhanan menunjukkan *religious experience* atau pengalaman religi penyair.

2) Tema kemanusiaan

   Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

3) Tema patriotisme/kebangsaan

   Puisi bertema ini berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini mungkin pula melukiskan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

4) Tema kedaulatan rakyat

   Dalam puisinya, penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa.

5) Tema keadilan sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Namun demikian, dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan tersebut harus dapat dihayati oleh pembaca. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi (Kosasih, 2012: 109).

Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

Nada minta belas kasih (memelas) dapat kita lihat dalam puisi “Menyesal” karya Ali Hasjmy untuk menyugesti pembaca untuk tidak mencontoh tokoh (aku lirik) yang dikisahkan dalam puisi tersebut.

Menyesal

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,

Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi,

Aku lali di hari pagi,
Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta,

Ah, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma,

Kepada yang muda kuharapkan,
Atur barisan di hari pagi,
Menuju ke arah padang bakti.

(Puisi Baru, 1954)

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Walaupun tafsiran tentang amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofis, dan aliran yang dianut oleh pengarangnya, kita dapat memperkecil perbedaan itu.

Sebagai contoh puisi “PadaMu Jua” karya Amir Hamzah. Tema puisi itu adalah Ketuhanan. Jika kita tidak memahami kedalaman rasa ketuhanan Amir Hamzah, maka ungkapan-uangkapan dengan memersonifikasikan Tuhan dapat ditafsirkan sebagai pendangkalan iman penyair terhadap Tuhan. Namun sebaliknya, karena kita mengetahui bahwa Amir Hamzah seorang religius, maka ungkapan-ungkapan itu justru harus ditafsirkan sebagai sikap penasaran penyair karena merasa tidak berdaya dalam usaha memahami rahasia Tuhan (Waluyo, 1987: 130).

2.10 Jenis-jenis Puisi

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, puisi terbagi ke dalam jenis-jenis berikut.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yaitu balada dan romansa.

Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh-tokoh pujaan. Contohnya *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Randra.

Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelaihan dan petualangan. Contoh, *Romansa Perjalanan* karya Kirdjomulyo. Kisah cerita ini dapat juga berisi cinta tanah kelahiran seperti puisi-puisi Ramadhan K.H.

b. Puisi Lirik

Puisi lirik yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah

sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodamono, Goenawan Mohammad, dan lainnya (Aminuddin, 2011: 135).

Menurut Kosasih (2012:110) jenis puisi lirik terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya, *Elegi Jakarta* karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta.

Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan. Yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. *Teratai* karya Sanusi Pane, *Diponegoro* karya Chairil Anwar, dan *Ode Buat Proklamator* karya Leon Agusta merupakan contoh ode yang bagus.

Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata ‘serenada’ berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Misalnya, serenada-serenada karya Rendra *Serenada Hitam, Serenada Biru, Serenada Merah Jambu, Serenada Ungu, Serenada Kelabu*, dan sebagainya. Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya.

c. Puisi Deskriptif

Dalam puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, misalnya satire, puisi yang bersifat kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik.

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan makna sebaliknya.

Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakbenaran keadaan/orang tersebut.

d. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang menonjolkan bentuk grafis. Selain itu, puisi kontemporer juga mengutamakan kekuatan bunyi daripada makna. Oleh karena itu puisi kontemporer dapat dirumuskan sebagai puisi yang mengutamakan permainan bunyi dan mengabaikan arti (Kosasih, 2012: 113).

2.11 Pembelajaran Menulis Puisi

Tujuan pengajaran sastra menurut Drs. Brahim pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra. Agar anak didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Jadi yang utama tujuan pengajaran sastra itu menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak-anak itu dewasa, dewasa pula ia dalam *kegemaran, kemampuan penangkapan* (apresiasi), dan *penilaian* terhadap hasil-hasil sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra itu tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktik, tetapi mempunyai nilai *pembentukan watak dan sikap*, disamping adanya unsur-unsur *kesenangan dan kenikmatan artistik* (Situmorang, 1980:25).

Sesungguhnya tidak ada resep yang paling tepat dalam membuat puisi. Bahkan tidak ada teori yang baku untuk menyusun sebuah puisi. Seandainya ada sebuah teori atau resep, justru akan membelenggu kita dalam menyusun sebuah puisi (Widarmanto, 2005:41).

Sebuah puisi merupakan sebuah persoalan (pribadi). Karena itu, setiap puisi akan menjadi sangat khas dan amat subjektif. Setiap penyair memiliki gaya dan bentuk ekspresi sendiri-sendiri. Kepandaian menulis puisi ditentukan dan dipengaruhi kecermatan memilih kata dan pengalaman penyair. Penyair yang jam terbangnya tinggi akan memiliki pengalaman bahasa, kepekaan intuisi berbahasa, pengalaman

estetika, kecermatan memilih diksi, dan pengalaman ekspresi yang lebih tinggi pula. Jadi, proses yang tekun dan terus menerus berlatih menjadi prasarat dalam menulis puisi.

Walaupun tak ada resep atau teori penciptaan puisi sebagai suatu bentuk sastra, puisi memiliki karakteristik yang bersifat umum. Karakteristik umum inilah yang bisa dijadikan pijakan kita berlatih menulis puisi.

Menurut Widarmanto, menulis puisi tentu harus dimulai dari bahan. Bahan yang bisa dijadikan pijakan dalam menulis puisi, antara lain pengalaman realitas dan pengalaman indera, tema, sebuah kata, sebuah kalimat, dan imajinasi. Dengan demikian, mengajarkan puisi berarti mengungkapkan suatu dunia kehidupan dengan medium bahasa.yang harus memenuhi syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetis puisi. Untuk mencapai estetis ini selalu meminta kemahiran dan kecakapan untuk menggunakan unsur-unsurnya hingga merupakan paduan yang harmonis.

2.11.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* II dengan dalam menulis puisi yang akan dilakukan dapat dilihat pada lampiran 13.2

2.11.2 Langkah-Langkah Pembelajaran

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan perlakuan model pembelajaran jooperatif tipe *jigsaw II.*

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Uraian	Waktu
1	**Kegiatan awal** 1. Guru mengucapkan salam, memeriksa kebersihan kelas lalu memeriksa kehadiran siswa. 2. Guru dengan siswa membuat kesepakatan atau perjanjian tata tertib belajar. 3. Guru menyampaikan KD, indikator, dan KKM yang akan dicapai pada pertemuan hari itu. 4. Siswa menyaksikan tayangan pembacaan puisi karya sendiri. 5. Guru menyiapkan: - kartu soal - lembar kerja siswa - alat/bahan	10 mnt
2	**Kegiatan inti** 1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5--6 orang) secara heterogen berdasarkan peringkat. 2. Dalam kelompok, masing-masing siswa mengidenti-fikasi kata yang berhubungan dengan keindahan alam. 3. Masing-masing siswa menuliskan minimal 5 kata yang berhubungan dengan keindahan yang ditugaskan. 4. Berdasarkan indeks, masing-masing siswa bergabung dalam kelompok baru sebagai tim ahli "*expert*." 5. Guru memberikan bimbingan bagaimana membuat puisi. 6. Siswa kembali ke dalam grup semula dan membuat puisi kelompok. 7. Siswa membacakan puisi hasil kerja kelompok. 8. Siswa mengerjakan secara individu tugas membuat puisi tentang keindahan alam.	65 mnt
3	**Kegiatan akhir** 1. Guru memberikan penghargaan berupa pujian hasil kerja kelompok. 2. Guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran pada hari itu. 3. Guru menginformasikan tentang KD yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang dan mengucapkan salam untuk mengakhiri pertemuan pada hari itu.	5 mnt

Adapun jadwal pelaksanaan perlakuan yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.4 Jadwal Pelaksanaan Perlakuan

No	Hari dan Tanggal	Kelas	Kegiatan	Waktu
1	Jumat, 22 Maret 2013	VII-4	Tes Awal (*Pretest)*	12.45-14.10
2	Selasa, 26 Maret 2013	VII-7	Tes Awal (*Pretest)*	13.50-15.10
3	Jumat, 29 Maret 2013	VII-4	Perlakuan 1	12.45-14.10
4	Selasa, 02 April 2013	VII-7	Perlakuan 1	13.50-15.10
5	Selasa, 07 Mei 2013	VII-4	Perlakuan 2	13.50-15.10
6	Jumat, 10 Mei 2013	VII-7	Perlakuan 2	12.45-14.10
7	Selasa, 14 Mei 2013	VII-4	Tes Akhir *(Postest)*	13.50-15.10
8	Jumat, 17 Mei 2013	VII-7	Tes Akhir *(Postest)*	12.45-14.10

2.11.3 Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran untuk penelitian model pembelajaran tipe *jigsaw II* dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode *jigsaw II* dalam proses belajar mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam model pembelajaran ini. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep.
2) Guru mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran puisi berdasarkan masukan guru pendamping atau nara sumber. Setiap anggota kelompok diberi kode berupa angka. Yaitu, dari angka 1 sampai dengan anggka 6 sehingga terbentuk enam kelompok.

3) Langkah selanjutnya masing-masing kelompok memberi nama kelompok. Nama-nama kelompok yang dipilih yaitu menggunakan warna sebagai nama. Yaitu, kelompok merah, hijau, biru, orange, ungu, dan coklat dengan masing-masing angota yaitu anggota yang bernomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.
4) Di dalam kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi tugas untuk menentukan pilihan kata sebanyak 5 kata. Kata-kata yang dipilih disarankan berupa kata-kata yang menurut mereka bahwa kata-kata tersebut menurut mereka indah, menarik, unik, atau apa saja argumen mereka sehingga mereka menyukai kata tersebut. Guru meyarankan kata-kata tersebut berkenaan tema puisi dalam kompetensi dasar yang diajarkan yaitu tentang keindahan alam.
5) Selanjutnya, setiap anggota kelompok dipecah berdasarkan nomor anggota masing-masing untuk membentuk kelompok baru berdasarkan nomor anggota yang sama. Dengan demikian terbentuk enam kelompok dengan anggota yang baru, yaitu kelompok yang beranggotaan nomor 1 semua, nomor 2 semua, nomor 3 semua, nomor 4 semua, nomor 5 semua, dan nomor 6 semua.
6) Di kelompok yang baru, guru menuntun siswa untuk menjadi ahli (*expert*). Masing-masing kelompok mendapat pengetahuan atau menjadi ahli yang berbeda dengan kelompok lain. Kelompok 1 mendapat pengetahuan bagaimana memilih atau merangkai diksi, kelompok 2 tentang majas dan imajinasi, kelompok 3 tentang tipografi, kelompok 4 tentang tema dan kata konkret, kelompok 5 tentang nada dan rima, dan kelompok 6 tentang perasaan dan amanat.

7) Sebelum kembali ke kelompok awal (kelompok warna), masing-masing anggota kelompok menulis kata-kata punya anggota kelompok baru (kelompok angka). Sehingga masing-masing anggota terkumpul 30 kata dan kemudian kembali ke kolompok lama (kelompok warna).

8) Sebelum memulai mengerjakan tugas kelompok menulis puisi, perwakilan masing-masing ahli. Masing-masing diwakili 1 anggota dengan nomor berbeda, yaitu 1 dari kelompok merah, 2 dari kelompok hijau, 3 dari kelompok biru, 4 dari kelompok orange, 5 dari kelompok ungu, dan 6 dari kelompok coklat untuk maju di depan kelas menjelaskan tentang unsur-unsur puisi yang telah meraka dapat di kelompok baru (kelompok angka).

9) Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan bersama anggota kelompokm lain mencipta puisi dengan tema pemandangaan alam dengan cara berdiskusi merangkai puisi berdasarkan perolehan dari kelompok baru (masing-masing memperoleh 30 kata x 6 anggota = 180 kata terkumpul). Kata-kata tersebut mereka diskusikan berdasarkan masukan masing-masing ahli (*expert*).

10) Setelah diskusi mencipta puisi selesai, perwakilan kelompok tampil ke depan kelas untuk membacakan puisi hasil karya kelompok dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam menulis atau mencipta puisi.

11) Guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tes ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama (tes individu).

2.12 Kerangka Pikir

Yang menjadi kerangka pikiri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan menulis puisi kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan model kooperatif tipe *jigsaw II*.
2) Kemampuan menulis puisi dengan metode konvensional ekspositori pada kelas kontrol kurang efektif.
3) Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* diasumsikan sangat efektif dalam pembelajaran menulis puisi.
4) Diasumsikan ada perbedaan peningkatan keefektifan antara model pembelajaran tipe jigsaw II dengan model ekspositori.

2.13 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol (dengan metode pembelajaran ekspositori) dengan kelas eksperimen (diberi perlakuan) model kooperatif tipe *jigsaw II* dalam menulis puisi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) Kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis puisi sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw *II* mengalami peningkatan.
2) Kemampuan siswa kelas kontrol dengan model konvensional ekspositori dalam menulis mengalami peningkatan.
3) Model pembelajaran kooperatif *jigsaw II* sangat efektif dalam pembelajaran menulis puisi.
4) Ada perbedaan peningkatan keefektifan antara model pembelajaran tipe jigsaw II dengan model ekspositori.
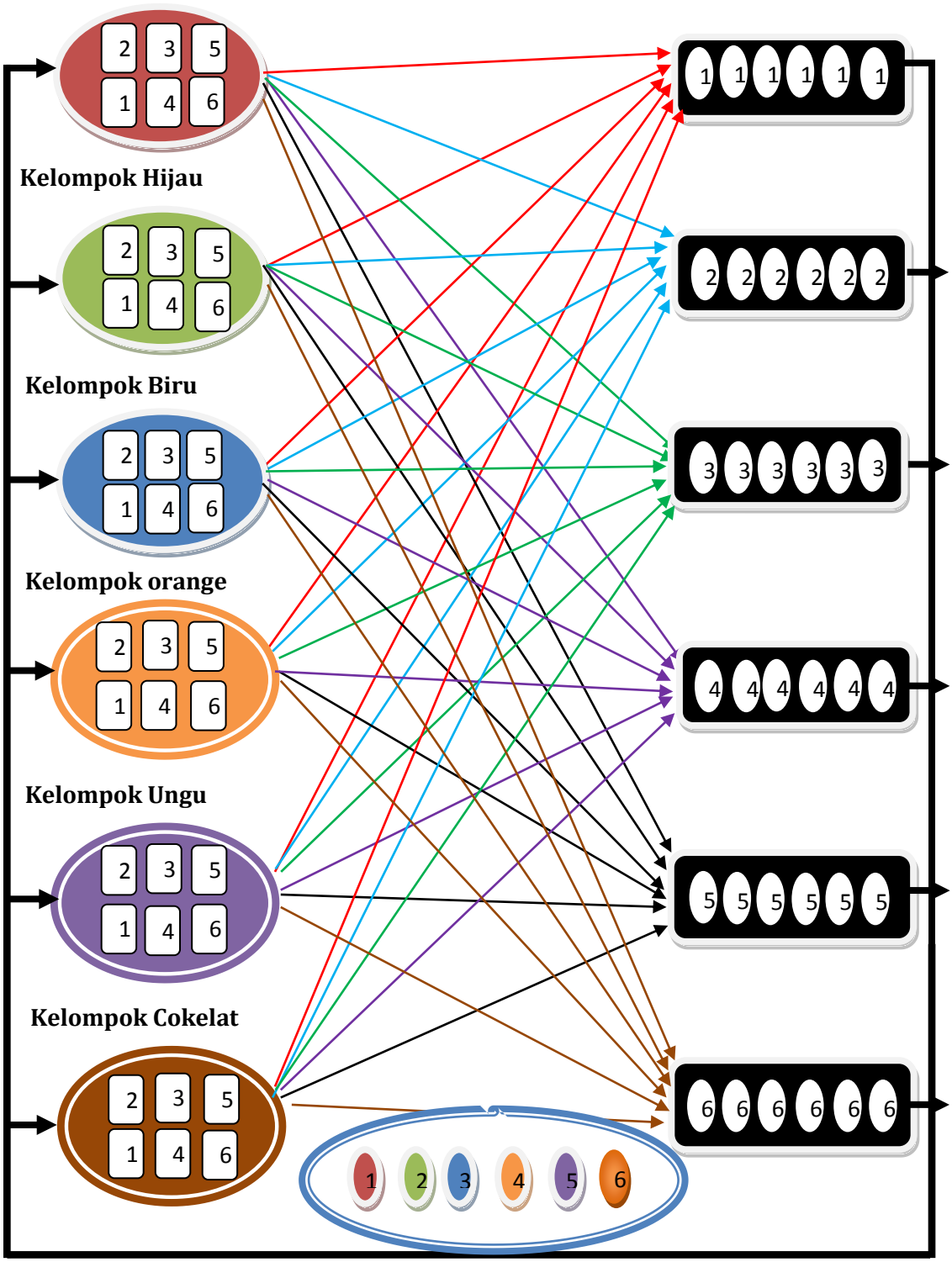
Gambar 2.1 Simulasi Skenario Pembelajaran